BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) saat ini kurang diminati, tidak seperti saat pertama diterapkan pada tahun 1970. Sejak awal dekade 2000 ketika desentralisasi diimplementasikan di Indonesia, pelaksanaan program KB di lapangan mengalami penurunan (Kurniawan, Pratomo & Bachtiar 2010). Menurut Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Renstra BKKBN) tahun 2015-2019, Indonesia menunjukkan tingkat putus pakai alat kontrasepsi masih tinggi, yaitu 27,1%. Salah satu alasan yang menyebabkan adalah adanya pemikiran tradisional atau mitos “banyak anak banyak rezeki” di Indonesia, terutama Jawa Tengah yang membuat penurunan angka kejadian KB di masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian Chanty *et al* pada tahun 2019 di Semarang yang menunjukkan sebesar 80% responden masih percaya mitos banyak anak banyak rezeki (Devi & Sulistyorini 2020a).

Family planning atau KB akan meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kesehatan baik ibu maupun anak menurut *World Health Organization* (WHO). Kerugian ketika tidak memilih KB adalah terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) sehingga jarak kehamilan terlalu dekat yang mengakibatkan

kehamilan menjadi berisiko tinggi. Hal tersebut mendorong BKKBN berupaya untuk meningkatkan kembali angka KB di Indonesia dengan cara menguatkan Advokasi dan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta membuat kampung KB.

Jenis alat kontrasepsi untuk melaksanakan program KB sangat beragam dan fleksibel untuk digunakan sesuai kebutuhan masing-masing ibu bersalin. Berdasarkan survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2018, pemakaian kontrasepsi dari semua jenis di antara wanita kawin di Indonesia turun dari 60,9% di tahun 2016 menjadi 59,7% di tahun 2017. Pemakaian kontrasepsi modern di antara wanita kawin 15-49 tahun belum mencapai target nasional yang ditetapkan Renstra 2015-2019 sebesar 57% dan pada tahun 2018 sebesar 61,1% (Devi & Sulistyorini 2020b). Jumlah peserta KB pada tahun 2019 secara nasional berdasarkan penggunaan alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai diantaranya ialah alat kontrasepsi suntik 29,0%, pil 12,1%, implant 4,7%, alat dalam rahim 4,7%, kondom 2,5%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,8%, dan Metode Operasi Pria (MOP) 0,2% (Rotinsulu, Wagey & Tendean 2021).

Dari berbagai jenis alat kontrasepsi yang ada, menurut waktu pemasangannya alat kontrasepsi dibagi menjadi dua yaitu alat kontrasepsi yang dipasang pascapersalinan dan dalam masa interval. Renstra BKKBN 2015-2019 mencantumkan KB pascapersalinan dianggap efektif dan efisien. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memiliki target yakni 81,6%

dari peserta KB baru untuk menggunakan KB pascapersalinan, namun pada tahun 2018 BKKBN belum mencapai target (Pusponegoro & Kambu 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 67,5% pasien masih menggunakan KB pascapersalinan lebih dari 42 hari.

Pemerintah dalam pelaksanaannya menerapkan kebijakan kepada masyarakat Indonesia untuk menggunakan metode kontrasepsi yang efektif, efisien dan jangka panjang (Asih dan Oeman, 2009) dalam (Septalia & Puspitasari 2017). Dalam realisasinya, menurut data RPJMN 2015-2019 Buku II (Bab II – Bidang Sosial Budaya), penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) cenderung menurun 0,3% dari 10,9% menjadi 10,6%. Dari banyak jenis MKJP yang ada, IUD yang paling efektif dibandingkan yang lain seperti implan, tubektomi, dan vasektomi (Putri & Oktaria 2016).

Salah satu alat kontrasepsi jangka panjang yang termasuk ke dalam KB pascapersalinan dan akan digunakan pada penelitian ini yaitu *Intra Uterine Device* (IUD) yang mana dapat dipasang langsung setelah 10 menit pascapersalinan dan termasuk suatu alat kontrasepsi modern (Febrianti 2018). Dalam praktik di Indonesia, masih banyak yang belum menerapkan KB pascapersalinan. Salah satu faktor yang mendasari adalah kurangnya sosialisasi dari pihak terkait mengenai KB pascapersalinan. Pelayanan KB pascapersalinan dimulai sejak persalinan sampai rentang waktu 42 hari (Azizah 2018). Pada tahun 2011, Indonesia telah melakukan upaya intensif

pengembangan KB pascapersalinan dengan menjadwalkan pertemuan bersama suami dan keluarganya agar KB pascapersalinan menjadi perhatian bersama (Inti Mujiati, 2013).

Calon akseptor masih merasa takut akan terjadinya komplikasi seperti nyeri dan perdarahan, namun kenyataannya pemasangan IUD segera pascapersalinan direkomendasikan dengan alasan pada waktu tersebut memudahkan pemasangan IUD dan angka nyeri dapat dikurangi jika dibandingkan dengan pemasangan setelah 42 hari pascapersalinan (Febrianti 2018). Faktor yang mendasari ketakutan pada ibu diantaranya faktor umur, pendidikan, pengetahuan, dukungan moral, serta pernah atau tidaknya mengalami komplikasi kelahiran atau riwayat obstetri (Muhammad Sudiati *et al.*, 2018).

Keuntungan memilih IUD pascapersalinan terutama saat pandemi Covid-19 ini berlangsung adalah memaksimalkan waktu dan biaya. Ibu yang memilih IUD pascapersalinan, ketika keluar dari rumah sakit tidak perlu datang kembali ke rumah sakit untuk memasang KB, sehingga efisien dalam hal waktu. Selain itu, ketika dijadwalkan kontrol rutin pascapersalinan sudah sekaligus kontrol IUD yang dipasang, hal ini sangat menghemat biaya baik transportasi maupun biaya rumah sakit. *Intra Uterine Device* pascapersalinan baik diterapkan ketika keadaan *stay at home* pada masa *new normal* ini karena tidak diperbolehkan untuk pergi ke luar rumah jika tidak penting atau mendesak. Layanan rumah sakit atau tindakan di rumah sakit banyak yang ditunda jika

tidak *emergency*, hal ini semakin meyakinkan untuk memasang IUD pascapersalinan agar program KB tidak tertunda sehingga tidak menimbulkan KTD.

Kurangnya angka KB pascapersalinan dengan metode IUD seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan faktor-faktor yang mendasari ibu tidak bersedia menggunakan KB pascapersalinan memberikan ide peneliti untuk mengetahui hubungan faktor usia dan riwayat obstetri dengan kesediaan pemasangan IUD pascapersalinan.

Salah satu ayat Al-Qur'an mengenai program KB agar tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan sehingga dapat menyusui 2 tahun penuh ada di QS. Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ فَإِنْ أَرَادْتُمْ أَنْ تُتِمَّ الرَّضَاعَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(QS.2:233)” (Al-Baqarah:233)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan usia terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan?
2. Seberapa besar hubungan usia terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan?
3. Apakah ada hubungan riwayat obstetri terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan?

4. Seberapa besar hubungan riwayat obstetri terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan terhadap kesediaan pemasangan IUD pascapersalinan pada ibu bersalin.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan usia terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan.
- b. Mengetahui seberapa besar hubungan usia terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan.
- c. Mengetahui hubungan riwayat obstetri terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan.
- d. Mengetahui seberapa besar hubungan riwayat obstetri terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan.

D. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan data terkait seberapa besar hubungan dari faktor usia dan riwayat obstetri terhadap kesediaan ibu untuk dipasang IUD pascapersalinan sebagai bahan pertimbangan untuk pelayanan kesehatan.
2. Memperkuat informasi yang dibutuhkan untuk penelitian selanjutnya dan menjadi sumber data untuk peneliti lainnya.

3. Menambah sumber bacaan untuk institusi (Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
4. Mendapatkan ilmu dan pengalaman penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi penulis.
5. Menambah pengetahuan untuk calon akseptor KB terutama mengenai IUD pascapersalinan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Astri La Harsani, 2019. (Pusponegoro & Kambu 2019)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Pelayanan Kontrasepsi Pascapersalinan di Kabupaten Sorong.	Dilakukan dengan desain <i>cross sectional study</i> menggunakan teknik konsektif sampling.	Tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, tingkat pendidikan, status ekonomi, persepsi biaya, paritas, usia, frekuensi ANC, dukungan keluarga, dan peran petugas kesehatan dengan penggunaan KB Pascapersalinan (KBPP).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak merujuk pada satu atau dua faktor, melainkan banyak faktor. 2. Kontrasepsi pascapersalinan yang diteliti tidak spesifik atau terdiri dari banyak kontrasepsi. 3. Pengambilan populasi yang dijadikan sampel di Kabupaten Sorong, Papua.

<p>Yeni Elviani, 2011. (Kunci 2011)</p>	<p>Hubungan Usia dan Partus terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Kota Lubuklinggau Tahun 2011.</p>	<p>Menggunakan metode survei tanpa melakukan intervensi terhadap responden penelitian, dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Tidak ada hubungan bermakna usia ibu dan status paritas dengan penggunaan kontrasepsi IUD.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi untuk sampel diambil di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo, Kota Lubuklinggau pada tahun 2011. 2. Waktu pemasangan kontrasepsi tidak spesifik pascapersalinan. 3. Variabel yang digunakan adalah penggunaan kontrasepsi, bukan kesediaan.
<p>Juliana Br. Sembiring,dkk; 2019. (Sembiring, Suwardi & Saragih 2020)</p>	<p>Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Menjadi Akseptor KB Pascapersalinan di RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam Tahun 2019.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> analitik, dilakukan pengamatan pada seluruh variabel <i>dependent</i> dan <i>independent</i></p>	<p>Berdasar pada umur, paritas, pengetahuan, sikap ibu, dukungan suami, peranan petugas terdapat hubungan dengan kesediaan ibu untuk KB pascapersalinan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi yang dijadikan sampel merupakan ibu pascapersalinan di RSUD RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam pada tahun 2019. 2. Faktor yang diteliti tidak spesifik melainkan banyak faktor. 3. Jenis KB pascapersalinan yang
<p>Berdasar Pendidikan tidak ada hubungan dengan kesediaan ibu untuk KB pascapersalinan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Jenis KB pascapersalinan yang 			

				digunakan bukan IUD.
Rini Febrianti, 2018. (Febrianti 2018)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan IUD <i>Post Placenta.</i>	Bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan dengan penggunaan IUD <i>Post Placenta.</i> Tidak ada hubungan antara informasi dari tenaga kesehatan dengan penggunaan IUD <i>post placenta.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor yang diteliti tidak spesifik 2. Faktor yang diteliti tidak ada usia dan Riwayat obstetri 3. Tempat penelitian di Padang.
Saiful Batubara dan Risqi Utami, 2019 (Batubara S & Utami 2019)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiediaan Ibu Bersalin untuk Pemasangan IUD <i>Post Placenta.</i>	Metode kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i> dan cara pengambilan <i>sample</i> dengan <i>purposive sampling.</i>	Ada hubungan antara dukungan suami dan pengetahuan dengan kesiediaan ibu bersalin untuk pemasangan IUD <i>Post Placenta</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terdapat faktor usia dan riwayat obstetri 2. Tempat melakukan penelitian di Batam

Rismawati , <i>et al.</i> , 2020. (Apriliani et al. 2021)	Faktor yang Mempengaruhi Wanita PUS terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Mayor Umar Damanik, Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai.	Jenis survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectionnal.</i>	Terdapat pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan MKJP di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai.	1. Variabel bebas dan tergantung 2. Tempat pelaksanaan penelitian
--	--	--	--	--